

## STUDENT PERCEPTIONS OF THE USE OF CHATGPT IN LEARNING ACTIVITIES

Mukti Madazzaman<sup>1</sup>, Elfina Malya Suendra<sup>2</sup>, Salsa Artika Rosna<sup>3</sup>,  
Paulus Vitalis Alvin Dape<sup>4</sup>, Elyakim Nova Supriyedi Patty<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Bumigora, Jl. Ismail Marzuki No.22, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: [muktiMadazzaman@gmail.com](mailto:muktiMadazzaman@gmail.com)

---

### Article History

Received: 11-07-2026

Revision: 19-08-2026

Accepted: 26-08-2026

Published: 31-08-2026

**Abstract.** The development of artificial intelligence (AI) technology, particularly ChatGPT, has transformed the way students obtain information and complete learning assignments. While offering various conveniences, the use of ChatGPT also raises concerns regarding dependence on technology and a decline in critical thinking skills. Therefore, it is important to understand students' perceptions of its use in learning. This study aims to analyze students' perceptions of ChatGPT's use, including aspects of usefulness, ease of use, attitudes toward use, and challenges faced. The study used a descriptive quantitative approach involving 60 students as respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected through a Google Forms-based questionnaire and analyzed using descriptive statistics in the form of percentages and average scores. The results showed that students' perceptions of ChatGPT's use were in the strong category with an average percentage of 62%. Most students considered ChatGPT to help accelerate reference searches, assignment completion, and material understanding. However, the use of ChatGPT also has the potential to cause learning distractions and dependence on instant answers. These findings contribute to enriching studies on the use of AI in learning and provide a basis for educators to design strategies for using ChatGPT that are more thoughtful, critical, and responsible to support the learning process.

**Keywords:** Student Perceptions, ChatGPT, Artificial Intelligence, Autonomous Learning, Academic Challenges.

**Abstrak.** Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), khususnya ChatGPT, telah mengubah cara siswa memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, pemanfaatan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran terkait ketergantungan terhadap teknologi dan menurunnya kemampuan berpikir kritis, sehingga penting untuk memahami persepsi siswa terhadap penggunaannya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT yang mencakup aspek kemanfaatan, kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, dan tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 60 siswa sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket berbasis *Google Forms* dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan ChatGPT berada pada kategori kuat dengan rata-rata persentase sebesar 62%. Sebagian besar siswa menilai ChatGPT membantu mempercepat pencarian referensi, penyelesaian tugas, dan pemahaman materi. Namun, penggunaan ChatGPT juga berpotensi menimbulkan distraksi belajar dan ketergantungan terhadap jawaban instan. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran sekaligus menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang strategi penggunaan ChatGPT yang lebih bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab guna mendukung proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Persepsi Siswa, ChatGPT, Artificial Intelligence, Pembelajaran Mandiri, Tantangan Akademis.

---

**How to Cite:** Madazzaman, M., Sutiadiningsih, A., Rosna, S. A., Dape, P. V. A., & Patty, E. N. P. (2026). Student Perceptions of the Use of ChatGPT in Learning Activities. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 5259-5268. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.7025>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu teknologi AI yang berkembang pesat adalah ChatGPT, yaitu model bahasa generatif yang mampu menghasilkan respons berbasis teks secara cepat, interaktif, dan kontekstual (Lo, 2023; Zhai, 2023). Dalam konteks pembelajaran, ChatGPT dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif untuk membantu siswa mencari referensi, memahami konsep yang kompleks, menyusun ringkasan materi, hingga memperoleh umpan balik secara instan. Karakteristik tersebut menjadikan ChatGPT sebagai salah satu inovasi yang berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Su & Yang, 2023).

Pemanfaatan ChatGPT di kalangan siswa terus meningkat seiring dengan semakin luasnya akses internet dan penggunaan perangkat digital. Di Indonesia, ChatGPT mulai digunakan untuk membantu penyelesaian tugas, pencarian informasi, serta pendalaman materi pelajaran (Luthfiyyah et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar, mempercepat proses pencarian informasi, serta mendukung pembelajaran mandiri (Montenegro-Rueda et al., 2023; Suharmawan, 2023). Namun, di balik manfaat tersebut, penggunaan ChatGPT juga memunculkan berbagai persoalan, seperti ketergantungan terhadap jawaban instan, berkurangnya aktivitas berpikir kritis, potensi plagiarisme, serta risiko penggunaan informasi yang kurang akurat apabila tidak dilakukan proses verifikasi (Tlili et al., 2023; Zhai, 2023).

Perbedaan antara potensi manfaat dan risiko tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan ChatGPT tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya, tetapi juga oleh bagaimana siswa memandang dan menggunakannya dalam proses belajar. Persepsi siswa menjadi faktor penting karena memengaruhi intensitas penggunaan, tujuan pemanfaatan, serta kemampuan mereka dalam menggunakan ChatGPT secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi siswa diperlukan sebagai dasar dalam merancang strategi pemanfaatan AI yang mendukung pembelajaran tanpa mengurangi kualitas proses berpikir.

Beberapa penelitian terdahulu umumnya berfokus pada manfaat ChatGPT terhadap hasil belajar, penerimaan teknologi, atau tantangan implementasi AI di lingkungan pendidikan tinggi (Lo, 2023; Montenegro-Rueda et al., 2023; Tlili et al., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi siswa sekolah terhadap pemanfaatan ChatGPT dengan mengintegrasikan aspek kemanfaatan, kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, dan tantangan yang dihadapi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran di

Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas teknologi, sementara gambaran mengenai bagaimana siswa memaknai penggunaan ChatGPT sebagai pendukung proses belajar masih belum banyak dilaporkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek kemanfaatan, kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, serta tantangan yang dihadapi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran yang komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai teknologi AI generatif dalam pembelajaran. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam menyusun kebijakan serta strategi pembelajaran yang mendorong pemanfaatan ChatGPT secara kritis, etis, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkaya kajian mengenai implementasi AI dalam pendidikan di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa berdasarkan data numerik yang dianalisis secara deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden meliputi siswa yang pernah menggunakan ChatGPT sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, baik untuk mencari informasi, memahami materi, maupun menyelesaikan tugas. Berdasarkan karakteristik responden, sebanyak 24 siswa (40%) berasal dari SMA jurusan IPA, 18 siswa (30%) dari SMA jurusan IPS, 6 siswa (10%) dari SMP, sedangkan responden lainnya berasal dari berbagai program studi di perguruan tinggi dengan proporsi masing-masing sebesar 1,7% (1 responden).

Instrumen penelitian berupa angket yang disusun berdasarkan empat indikator persepsi terhadap pemanfaatan ChatGPT, yaitu kemanfaatan, kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, dan tantangan penggunaan. Angket menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara daring menggunakan *Google Forms*. Tautan kuesioner didistribusikan melalui media komunikasi yang digunakan oleh responden, seperti grup WhatsApp dan media sosial, selama periode penelitian. Sebelum mengisi angket, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta diminta

menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi. Sistem pada *Google Forms* diatur agar setiap responden hanya dapat mengirimkan satu kali respons sehingga menghindari pengisian ganda. Selain angket, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor, nilai rata-rata, dan persentase pada setiap indikator persepsi. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam tingkat persepsi untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran.

## HASIL

### Pengetahuan Awal dan Deskripsi ChatGPT Menurut Siswa

Berdasarkan hasil angket, sekitar 50% responden menyatakan telah mengenal fungsi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran sebelum penelitian dilaksanakan, sedangkan responden lainnya masih memanfaatkan ChatGPT sebatas untuk membantu penyelesaian tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai fungsi ChatGPT sebagai pendukung pembelajaran masih beragam. Sebagian besar responden mendeskripsikan ChatGPT sebagai teknologi *Artificial Intelligence* yang mampu memberikan jawaban secara cepat melalui percakapan interaktif. Sebagian responden lainnya memandang ChatGPT sebagai media yang memudahkan pencarian informasi dan penyelesaian tugas akademik.

### Persepsi Siswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT berada pada kategori kuat dengan rata-rata persentase sebesar 62%.

**Tabel 1.** Kategori interpretasi persentase persepsi siswa

| Persentase% | Kriteria     |
|-------------|--------------|
| 0%-20%      | Sangat Lemah |
| 21%-40%     | Lemah        |
| 41%-60%     | Cukup        |
| 61%-80%     | Kuat         |
| 81%-100%    | Sangat Kuat  |

**Tabel 2.** Hasil analisis deskriptif persepsi siswa (N = 60)

| Aspek                             | Persentase | Kategori    |
|-----------------------------------|------------|-------------|
| Kemanfaatan ChatGPT               | 60%        | Cukup       |
| Kemudahan penggunaan              | 70%        | Kuat        |
| Keaktifan dalam pembelajaran      | 80%        | Kuat        |
| Sikap terhadap penggunaan ChatGPT | 70%        | Kuat        |
| <b>Rata-rata keseluruhan</b>      | <b>62%</b> | <b>Kuat</b> |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa secara umum persepsi siswa terhadap pemanfaatan ChatGPT berada pada kategori kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memandang ChatGPT sebagai teknologi yang memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran. Pada aspek kemanfaatan, sebanyak 60% responden menyatakan bahwa ChatGPT membantu memperoleh informasi dan menyelesaikan permasalahan akademik dengan lebih cepat. Meskipun termasuk kategori cukup, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mempertimbangkan perlunya verifikasi terhadap informasi yang diberikan ChatGPT. Pada aspek kemudahan penggunaan, sebanyak 70% responden menyatakan bahwa ChatGPT mudah digunakan dalam kegiatan belajar. Kemudahan antarmuka dan kemampuan memberikan respons secara cepat menjadi alasan utama siswa memanfaatkan aplikasi tersebut.

Pada aspek keaktifan pembelajaran, sebanyak 80% responden menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka menjadi lebih aktif dalam belajar, terutama ketika mencari referensi tambahan, berdiskusi mengenai materi pelajaran, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Persentase ini merupakan nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Sementara itu, pada aspek sikap terhadap penggunaan ChatGPT, sebanyak 70% responden menyatakan tidak setuju apabila penggunaan ChatGPT secara langsung dianggap sebagai bentuk plagiarisme yang harus diberikan sanksi akademik. Responden berpendapat bahwa ChatGPT lebih tepat diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran selama penggunaannya dilakukan secara bertanggung jawab dan tetap disertai proses verifikasi informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran. Teknologi ini dinilai membantu meningkatkan kemudahan belajar, memperluas akses informasi, dan mendorong keaktifan belajar. Namun demikian, sebagian responden juga menyadari pentingnya menggunakan ChatGPT secara kritis agar tidak menimbulkan ketergantungan maupun penyalahgunaan dalam kegiatan akademik.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori kuat, dengan rata-rata persentase sebesar 62%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menerima *ChatGPT* sebagai teknologi yang memberikan manfaat dalam proses belajar, terutama untuk memperoleh informasi secara cepat, memahami materi yang belum dipahami, serta membantu menyelesaikan tugas akademik. Penerimaan yang positif tersebut menunjukkan bahwa *ChatGPT* telah menjadi salah satu sumber belajar alternatif yang mulai diintegrasikan oleh

siswa ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lo (2023) yang menjelaskan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi sebagai *intelligent learning assistant* karena mampu memberikan respons yang cepat, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan hasil survei terhadap 60 responden, sebanyak 60% siswa menyatakan bahwa *ChatGPT* mampu memberikan informasi yang akurat untuk membantu menyelesaikan persoalan akademik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap kualitas informasi yang dihasilkan *ChatGPT*. Namun demikian, masih terdapat sekitar 40% responden yang belum sepenuhnya meyakini akurasi jawaban yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun *ChatGPT* dipandang bermanfaat sebagai sumber informasi, siswa tetap menyadari adanya kemungkinan kesalahan atau ketidakakuratan informasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan siswa terhadap teknologi AI bersifat selektif dan tidak sepenuhnya menggantikan sumber belajar konvensional. Hasil ini mendukung penelitian Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa *large language models* mampu meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi pengguna tetap harus melakukan evaluasi terhadap kualitas jawaban yang dihasilkan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa 70% responden menyatakan *ChatGPT* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih komunikatif. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memanfaatkan *ChatGPT* sebagai mesin pencari informasi, tetapi juga sebagai media interaktif untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan ulang, hingga memperoleh contoh penyelesaian suatu permasalahan. Karakteristik percakapan dua arah (*interactive conversation*) yang dimiliki *ChatGPT* memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dibandingkan penggunaan mesin pencari konvensional. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika memperoleh penjelasan secara bertahap sesuai pertanyaan yang diajukan. Temuan ini sejalan dengan Montenegro-Rueda et al. (2023) yang menjelaskan bahwa AI generatif mampu meningkatkan pengalaman belajar melalui interaksi yang adaptif serta penyediaan umpan balik secara langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 80% siswa merasa penggunaan *ChatGPT* meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Persentase tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya, yang menunjukkan bahwa manfaat utama *ChatGPT* dirasakan pada aspek keterlibatan belajar (*student engagement*). Siswa menjadi lebih terdorong untuk berdiskusi, mengeksplorasi materi, dan menyelesaikan tugas karena memperoleh bantuan secara cepat ketika mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan

bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator belajar yang mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Su dan Yang (2023) yang menyatakan bahwa AI generatif mampu mendukung pembelajaran yang lebih aktif, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pemanfaatan *ChatGPT*. Salah satu tantangan yang muncul adalah kecenderungan siswa menggunakan *ChatGPT* untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa melalui proses analisis yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis apabila penggunaan AI tidak disertai kemampuan mengevaluasi informasi. Dalam konteks pembelajaran, proses menemukan jawaban sering kali lebih penting dibandingkan jawaban itu sendiri karena proses tersebut melatih kemampuan bernalar, menganalisis, dan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, penggunaan *ChatGPT* yang tidak disertai pendampingan berpotensi mengubah pola belajar siswa menjadi lebih pasif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zhai (2023) serta Dwivedi et al. (2023) yang mengingatkan bahwa AI generatif dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis apabila digunakan secara berlebihan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku positif yang berkembang pada sebagian besar siswa, yaitu melakukan verifikasi informasi sebelum menggunakan jawaban *ChatGPT* sebagai referensi pembelajaran. Siswa mengaku membandingkan informasi yang diperoleh dengan sumber lain, seperti Google, YouTube, buku pelajaran, maupun penjelasan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan prinsip literasi digital dengan tidak menerima informasi secara langsung tanpa proses validasi. Kebiasaan melakukan *double-checking* merupakan indikator penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa mampu mengevaluasi kredibilitas informasi dari berbagai sumber. Hasil tersebut sejalan dengan panduan UNESCO (2023) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus diiringi dengan kemampuan mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara etis.

Temuan lain yang menarik adalah adanya perbedaan persepsi siswa terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam konteks integritas akademik. Sebanyak 70% responden menyatakan tidak setuju apabila penggunaan *ChatGPT* secara langsung dianggap sebagai bentuk plagiarisme yang harus dikenai sanksi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang *ChatGPT* sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai sarana untuk melakukan kecurangan akademik. Persepsi tersebut memperlihatkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap

teknologi AI, yaitu sebagai pendukung proses belajar selama penggunaannya dilakukan secara bertanggung jawab. Namun demikian, persepsi tersebut tetap memerlukan perhatian karena penggunaan AI tanpa mencantumkan sumber atau tanpa proses pengolahan kembali tetap dapat menimbulkan persoalan etika akademik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan sekolah yang mampu mengatur penggunaan AI secara proporsional sehingga pemanfaatannya tetap mendukung pembelajaran tanpa mengurangi nilai kejujuran akademik. Temuan ini sejalan dengan Cotton et al. (2024) yang menegaskan bahwa tantangan utama penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada bagaimana institusi pendidikan membangun budaya integritas akademik.

Penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas peluang dan tantangan penggunaan AI pada jenjang pendidikan tinggi, sedangkan penelitian ini secara khusus menggambarkan persepsi siswa terhadap pemanfaatan *ChatGPT* pada kegiatan pembelajaran berdasarkan empat aspek utama, yaitu kemanfaatan, kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat penerimaan siswa terhadap *ChatGPT*, tetapi juga menunjukkan bagaimana siswa menyikapi keakuratan informasi, melakukan verifikasi terhadap jawaban AI, serta memandang isu integritas akademik. Temuan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pemanfaatan AI di kalangan siswa sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran berbasis AI yang lebih bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi besar sebagai media pendukung pembelajaran apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Teknologi ini mampu meningkatkan akses terhadap informasi, mendorong keaktifan belajar, serta membantu siswa memahami materi secara lebih fleksibel. Namun, manfaat tersebut perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pendampingan guru agar siswa tidak bergantung pada jawaban instan yang dihasilkan AI. Dengan demikian, implementasi *ChatGPT* dalam pendidikan sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap proses pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi siswa, bukan sebagai pengganti peran guru maupun proses berpikir peserta didik.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori kuat, dengan rata-rata persentase sebesar 62%. Sebagian besar siswa memandang *ChatGPT* sebagai teknologi yang bermanfaat untuk



membantu mencari referensi, memahami materi pelajaran, mempercepat penyelesaian tugas, serta meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran dan diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* telah diterima sebagai salah satu sumber belajar pendukung yang memudahkan siswa dalam memperoleh informasi secara lebih cepat dan fleksibel. Di samping manfaat tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pemanfaatan *ChatGPT*. Penggunaan teknologi ini berpotensi menimbulkan distraksi selama belajar akibat penggunaan perangkat digital serta mendorong ketergantungan terhadap jawaban instan yang dapat mengurangi proses berpikir kritis apabila tidak digunakan secara bijaksana. Meskipun demikian, sebagian besar siswa menunjukkan kesadaran untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari *ChatGPT* melalui sumber lain, seperti Google, YouTube, maupun buku pelajaran, sehingga pemanfaatan teknologi ini tetap disertai upaya mengevaluasi kebenaran informasi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi sebagai media pendukung pembelajaran apabila digunakan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan guru serta penguatan literasi digital agar siswa mampu memanfaatkan *ChatGPT* sebagai alat bantu belajar tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan integritas akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran empiris mengenai persepsi siswa terhadap pemanfaatan *ChatGPT* yang dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pendidik dalam merancang kebijakan serta strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi *Artificial Intelligence* secara tepat.

## REKOMENDASI

- Bagi guru: diharapkan menerapkan metode penugasan bervariasi, salah satunya dengan memberikan tugas menulis di kertas di dalam kelas untuk melatih keterampilan menulis serta mengasah daya pikir analitis orisinal siswa sekaligus mereduksi kecurangan plagiarisme instan.
- Bagi siswa: disarankan untuk membatasi ketergantungan pada ChatGPT dan selalu melakukan verifikasi silang (*fact-checking*) ke sumber literatur ilmiah primer demi menjaga kualitas pemahaman materi yang komprehensif.
- Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat meneliti dampak pengintegrasian ChatGPT terhadap hasil belajar psikomotorik siswa melalui pendekatan penelitian eksperimen di sekolah.

## REFERENSI

- Dempere, J., Modugu, K., Dutt, A., & Shirgure, S. (2023). The impact of ChatGPT on higher education. *Cogent Education*, 10(2), Article 2206826. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2206826>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Eyvelt, P., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Narin, N. Ap., Jeyaraj, A., Coombs, C., & Wright, R. (2023). “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, Article 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Febriyanti, N., & Imami, A. I. (2021). Analisis respon siswa terhadap pembelajaran matematika daring selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 8(1), 12–24.
- Kalla, D. (2023). The role of ChatGPT in modern education: A systematic review. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 8(5), 1402–1408.
- Lo, C. K. (2023). What is the role of ChatGPT in education: A systematic review of drafts, opportunities, and challenges. *Education Sciences*, 13(4), Article 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Luthfiyyah, A., Fitriani, S., & Salsabila, H. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT dalam penyusunan tugas akhir mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Montenegro-Rueda, M., Luque-de la Rosa, A., Sarasola-Sánchez-Serrano, J. L., & Fernández-Cerero, J. (2023). Assessment of the effects of ChatGPT on higher education. *Education Sciences*, 13(10), Article 980. <https://doi.org/10.3390/educsci13100980>
- Pradana, D. A., Wardhana, A., & Kusuma, W. (2023). Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan abad 21: Peluang dan tantangan. *Jurnal Keilmuan dan Teknologi Pendidikan*, 11(2), 115–128.
- Shidiq, M. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran di sekolah: Strategi mitigasi plagiarisme dan peningkatan literasi menulis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(2), 180–192.
- Stojanov, D. (2023). ChatGPT in education: Opportunities, limitations, and future directions. *Journal of Educational Technology*, 39(3), 201–215.
- Su, J., & Yang, W. (2023). Artificial intelligence in early childhood education: A systematic review of empirical research. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, Article 100122. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100122>
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 332–340.
- Sumardi, S., Giatman, M., & Ernawati, E. (2020). Pembelajaran berbasis TIK pada abad 21: Peran guru sebagai fasilitator. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 9(3), 210–222.
- Tjahyanti, L. P. A. S., Saputra, I. G. N. O., & Wardana, I. M. S. (2022). Peran Artificial Intelligence dalam transformasi pendidikan era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(2), 150–162.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Khan, A., Alterator, J., & Huang, R. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), Article 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Zhai, X. (2023). ChatGPT for education: Opportunity or challenge?. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, Article 100117. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100117>